

Penggunaan buku Dongeng Nusantara Seri Bali untuk mengembangkan afektif siswa Sekolah Lentera Hati

¹Elok Widiyati*, ¹Mega Mulianing Maharani

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa, Sastra, dan Budaya, Universitas Islam Sultan Agung,
Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe KM 4 Semarang, Telp/Fax (024) 6583584

E-mail: widiyati@unissula.ac.id

How to cite (APA 7th style): Widiyati, E., Maharani, M.M. (2026). Penggunaan buku Dongeng Nusantara Seri Bali untuk mengembangkan afektif siswa Sekolah Lentera Hati. *Community Empowerment Journal*, 4(2), 302-308. <https://doi.org/10.61251/cej.v4i2.383>

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Dengan pendidikan yang memadai dan berkelanjutan, para siswa berkebutuhan khusus atau yang sering disebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mendapatkan hak pendidikan yang layak seperti para siswa lainnya. Mereka mempelajari materi sesuai dengan usia mental sehingga pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi perhatian khusus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 25 siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus. Kegiatan ini berupa aktivitas mendongeng dengan menggunakan buku Dongeng Nusantara Seri Bali. Sejauh ini mereka belum pernah mendapatkan teknik pembelajaran yang serupa secara intensif. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi para siswa dan guru di sekolah inklusi tersebut khususnya pada aspek afektif. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain meningkatkan literasi dengan menyimak dongeng dan menumbuhkan aspek afektif dari masing-masing siswa kelas IV sampai dengan kelas VI. Adapun metode yang digunakan adalah kegiatan pembelajaran intensif. Hasil kegiatan berdampak positif terhadap ekspresi siswa pada ranah afektif berupa gambar dan tulisan yang menyiratkan kesimpulan setelah mendengar dan membaca teks dongeng. Pada akhir kegiatan, terdapat 6 siswa yang aktif dan mampu menampilkan ekspresi afektif melalui media kertas dan krayon dengan penilaian cerita dari segi negatif dan positif.

Kata kunci: afektif; buku dongeng; sekolah inklusi

Abstract

Education is a basic human need. With sustainable and appropriate education, students with special needs, often referred to children with special needs, receive the same educational rights as other students. They study material should be appropriate to their mental age. Hence, it should adjust to cognitive, affective, and psychomotor achievement which is very crucial. There were 25 students with special needs at Sekolah Lentera Hati in Kudus Regency participated in this community service activity. This activity facilitated storytelling by using Bali Series of Nusantara Fairy Tales. So far, they had never received similar intensive learning technique. Story telling provided benefits for the students and the teachers at inclusive school, especially for affective aspect. The objectives of this community service activity included improving literacy by listening to fairy tales and developing

affective aspect for each student in fourth to sixth grades. The method used was intensive learning activities. The results of these activities had a positive impact on students' affective expression, including drawings and writing that conveyed conclusions after having the fairy tale text. At the end of the activity, there were 6 students who were active and able to display affective expressions through learning media with a story from a negative and positive perspective.

Keywords: *affective; inclusive school; story book*

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri peran shadow teacher bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah sangatlah penting. Para guru mempunyai peranan ganda saat pembelajaran di kelas, selain memberi materi pembelajaran siswa, mereka juga berperan untuk mengatur perilaku siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran berlangsung (Fitriani & Busyairi, 2020). Proses pembelajaran untuk siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pastinya tidak dapat disamakan dengan siswa di sekolah umum karena di sekolah inklusi, para guru harus mendampingi setiap siswa secara bergantian walaupun satu kelas hanya terdiri dari dua sampai lima siswa. Hal ini dikarenakan perilaku setiap siswa berbeda dan cara penanganannya pun harus disesuaikan dengan tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka yang secara umum disebut dengan usia mental. Bagi siswa berkebutuhan khusus, bahasa merupakan mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari karena para siswa terkadang jenuh untuk mempelajari bahasa yang sudah dipakai dalam kesehariannya. Guru kelas mengajarkan konten pembelajaran sesuai dengan tingkat penerimaan kognitif setiap siswa (Firman & Anhusadar, 2022).

Sekolah Lentera Hati mempunyai program pada jenjang pendidikan sebelumnya yaitu pra sekolah dan calistung. Pada program pra sekolah, siswa dilatih untuk dapat berkomunikasi dan berlatih mandiri. Selanjutnya pada program calistung, siswa dibekali untuk dapat membaca, menulis, dan berhitung. Itulah dua jenjang program yang harus ditempuh bagi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Lentera Hati. Kedua jenjang tersebut menjadi faktor keberhasilan siswa yang berminat melanjutkan ke sekolah umum karena berkaitan dengan hasil observasi dan tes.

Dalam rangka memenuhi Tri Dharma Perguruan Tinggi dan tanggung jawab sebagai pendidik terhadap masyarakat dan lingkungan, pengabdian masyarakat terkait penggunaan Buku Dongeng Nusantara Seri Bali untuk mengembangkan afektif siswa Sekolah Lentera Hati sangat relevan di bidang pendidikan inklusi. Mendongeng dilakukan untuk membudayakan literasi siswa (Sumaryanti, 2018) dan meningkatkan kemampuan afektif siswa (Widyaningrum, 2022). Para siswa mengaktualisasikan gerakan untuk membangun kosakata dan menambah jumlah kosakata yang mereka pelajari. Mereka juga belajar sebuah kata atau kalimat sebagai konteks penuh atau sebaliknya melalui potongan-potongan leksikal. Penggunaan seperti ini membantu siswa belajar dengan bahasa yang natural.

Sekolah Lentera Hati hadir di tengah masyarakat Kabupaten Kudus dan sekitarnya guna memfasilitasi sarana pendidikan bagi siswa ABK. Sekolah ini beralamat di Jalan Ganesha RT 3 RW 7 Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus 59316. Letaknya sangat strategis karena berada di jalur yang mudah dijangkau dan sudah mempunyai ijin Kemenkumham AHU-0030344.AH.01.04 tahun 2015. Sekolah ini dipimpin oleh Meike Yostiana, S.Psi dengan cabang lainnya di Semarang dan Jakarta. Dengan bertambahnya siswa ABK yang mendaftar, sekolah ini menambah program seperti Pelayanan Terapi, Pra Sekolah, SD, dan SMP. Selain itu guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang membutuhkan, sekolah ini juga mempunyai TPQ, terapi terintegrasi, ekstrakurikuler, parenting class, fullday school, dan bimbingan belajar untuk gangguan kesukaran belajar. Program-program yang dapat menunjang kualitas siswa ABK

akan selalu ditingkatkan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut bisa diakses di web: <https://yayasanlenterahati.org/>.

Sekolah Lentera Hati didirikan pada tahun 2015 dengan tujuan untuk menjembatani kebutuhan akan tempat terapi bagi para siswa ABK dengan biaya terjangkau bahkan gratis. Sekolah ini memberikan fasilitas dan bimbingan dengan kasih sayang terhadap perkembangan siswa, selain itu menumbuhkan kemandirian dan life skill para siswa. Bermula dari hasil wawancara dengan Kepala Yayasan Lentera Hati dan guru kelas IV sampai VI, maka dapat disebutkan permasalahan yang dihadapi mitra terkait pembelajaran di kelas terutama pembelajaran bahasa yaitu mendongeng masih memerlukan alat bantu yang atraktif dan juga menumbuhkan sikap afektif siswa.

Masalah yang dihadapi oleh siswa Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus pada aspek bahasa adalah sulitnya berkomunikasi menggunakan bahasa yang berterima. Sehingga untuk tataran productive skill, siswa bermasalah pada cara penyampaian. Seperti yang diketahui bahwa komunikasi memiliki banyak jenis. Dua diantaranya yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berbicara jika memiliki enam kriteria yaitu dapat berpartisipasi dalam percakapan singkat dalam konteks rutin dengan topik yang menarik; dapat berkomunikasi dengan nyaman dan baik tanpa kaku karena batasan linguistik dalam kehidupan sosial dan pribadi; dapat membuat percakapan atau mengungkapkan apa yang ingin dikatakan; dapat menggunakan pengantar bahasa dan ungkapan; dapat menggunakan bahasa secara fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial termasuk emosional, sindiran, dan gurauan; dan dapat terlibat dalam percakapan yang lebih mendalam pada topik yang dibicarakan (Firdaus, 2014).

Terdapat dua faktor permasalahan pembelajaran bahasa yang dihadapi siswa Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal diantaranya: sikap belajar, motivasi, konsentrasi belajar, kepercayaan diri, intelegensi, kebiasaan belajar (Widodo & Winarti, 2019). Sedangkan faktor eksternal antara lain: guru yang tidak berasal dari pendidikan bahasa, lingkungan sosial, dan teknik pembelajaran yang kurang interaktif. Dengan adanya permasalahan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa maka diperlukan pendampingan untuk mengurai masalah tersebut. Salah satu cara meningkatkan intelegensi berbahasa siswa Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus adalah dengan melaksanakan kegiatan mendongeng. Manfaat penggunaan dongeng antara lain: membentuk karakter, menanamkan nilai dan etika, membentuk emosi, meningkatkan ikatan batin, memperluas kosakata, meningkatkan daya imaji dan daya pikir, membangkitkan minat baca, serta membentuk rasa empati (Juanda, 2018; Rukiyah, 2018; Hartanto, 2020). Tujuan dari kegiatan pengabdian ini antara lain meningkatkan literasi dengan menyimak dongeng dan menumbuhkan aspek afektif dari masing-masing siswa kelas IV sampai dengan kelas VI.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung dalam beberapa tahapan yang telah dirancang dengan baik. Tujuannya agar program ini mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Metode kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi (Susanti & Rukiati, 2017) serta menggunakan observasi kelas sebagai instrumen. Sebelum tahap sosialisasi telah dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah pada hari Senin tanggal 23 Juni 2025. Dari hasil interview diketahui bahwa pihak Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus dengan senang hati menerima tim pengabdian dan berharap tidak hanya mengulas tentang kemampuan berbahasa para siswa tetapi juga terkait segi afektif yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2025/2026 semester Gasal. Kegiatan ini sangat membantu siswa pada tataran berbahasa lisan dan juga penggunaan komunikasi nonverbal. Pada

tahap sosialisasi, tim pengabdian memaparkan fungsi dan manfaat penggunaan buku dongeng. Selanjutnya pada tahap pelatihan, siswa dilatih membaca teks narasi dari Bali yaitu Asal Mula Danau Batur. Selama pelatihan, tim pengabdian juga mendampingi siswa dalam memahami segi afektif bentuk positif maupun negatif yang ditemukan dalam teks. Pada tahap akhir, siswa berinteraksi dengan menjawab pertanyaan seputar cerita serta mengungkapkan perasaan yang tepat setelah membacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei dengan kepala sekolah, guru, dan tutor magang Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus, maka narasumber memproses materi pelatihan. Selain mengadakan pelatihan, narasumber juga memberi apresiasi berupa penyerahan buku referensi untuk perpustakaan sekolah dan pembagian buku cerita serta alat-alat gambar kepada para siswa berupa krayon dan buku gambar. Pengabdian ini melibatkan 25 siswa kelas tinggi yaitu kelas IV sampai VI. Mereka mengikuti pelatihan penggunaan Buku Dongeng Nusantara Seri Bali untuk mengembangkan aspek afektif. Pada awal pertemuan, narasumber memberi motivasi pentingnya sisi afektif dan hal tersebut dapat difasilitasi dengan buku dongeng. Para siswa percaya diri untuk memperkenalkan diri. Sesi selanjutnya narasumber memberi materi melalui buku dongeng untuk dibaca secara nyaring dan bergantian dengan menerapkan bahasa nonverbal. Adanya kegiatan tersebut para siswa merasa senang dan tertarik untuk menggunakan buku dongeng dalam mengasah sisi afektif sesuai usia dan pemahamannya. Pada akhir sesi, narasumber memberi kesempatan siswa untuk grouping agar dongeng yang dibaca berdampak terhadap peningkatan sisi afektif dalam interaksi sehari-hari.

Tabel 1. Partisipasi siswa dalam mengekspresikan afektif

Siswa	Media Ekspresi	Keterangan	Kategori Afektif
1	Gambar	Dua objek gambar merepresentasikan "saling membantu"	Positif
2	Gambar dan tulisan	Objek telapak tangan dengan koin bertuliskan "meminta imbalan"	Negatif
3	Gambar dan tulisan	Objek gambar kaki menendang barang bertuliskan "merusak"	Negatif
4	Gambar dan tulisan	Objek gambar piring pecah bertuliskan "merusak"	Negatif
5	Gambar dan tulisan	Objek gambar tangan meraup banyak benda bertuliskan "serakah"	Negatif
6	Gambar	Objek gambar wajah dengan tangan merepresentasikan marah	Negatif

Dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas tinggi SD Lentera Hati mempunyai kemampuan verbal maupun nonverbal dalam mengkomunikasikan sisi afektif. Terlihat lebih banyak sisi afektif negatif yang diingat dari cerita yang dibacakan. Akan tetapi siswa berhasil merepresentasikan hal-hal tersebut dalam bentuk gambar maupun tulisan. Kegiatan tanya jawab pada sesi presentasi sederhana menumbuhkan interaksi antara narasumber dan siswa. Cara mendapatkan informasi dari siswa melalui cara tersebut sesuai dengan kategori half parental advisor, siswa melibatkan pendamping dalam beberapa proses pencarian informasi (Khoerunnisa et al., 2018). Di samping itu, siswa mempunyai kebebasan dalam menyuarakan dan mengekspresikan apa yang sedang dirasakan selama kegiatan.



Gambar 1. Seorang siswa membaca cerita dari buku dongeng Nusantara seri Bali



Gambar 2. Dua siswa memperlihatkan karya berupa gambar dan tulisan terkait aspek afektif

Hasil kegiatan pengabdian ini sesuai dengan bakat dan minat para siswa yang tersalurkan dalam seni seperti pantomim dan lukis. Hal itu terlihat dari acara pameran kesenian yang pernah diselenggarakan salah satu siswa untuk mempresentasikan karya lukisnya. Siswa tersebut mengungkapkan rasa afeksi terhadap temannya melalui goresan lukisan. Kondisi tersebut menandakan bahwa kreatifitas siswa berdampak positif terhadap pengendalian emosi yang sangat erat dengan aspek kognitif. Program pengabdian ini selaras dengan program pemahaman mendalam melalui buku cerita yang berhasil memperkaya kemampuan sosial dan empati yang menjadi aspek afektif siswa (Sulistyarini et al., 2024).

Para siswa mendapat pengalaman literasi pada praktek baca tulis selama sesi kegiatan. Terdapat dua macam literasi pada kegiatan ini yaitu literasi baca tulis yang didapat dari praktek dan literasi budaya yang didapat dari pembacaan dongeng. Terkait literasi baca tulis, para siswa memiliki beragam jenis proses, seperti halnya mendengarkan, membaca dengan bantuan pendamping, serta membaca sesuai keinginan (Ardiana & Sophia, 2018). Dapat disimpulkan gerakan literasi pada siswa ABK berdampak positif (Aryanti et al., 2024). Melalui penggunaan teks dongeng, tingkat kepercayaan diri siswa tumbuh (Widiyati & Maharani, 2025) sebagai hasil dari afeksi lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Sekolah inklusi di masyarakat berperan sebagai jembatan pendidikan para siswa yang tidak dapat ditangani sepenuhnya oleh sektor pendidikan lain. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus sebagai salah satu sekolah inklusi yang harus didukung oleh masyarakat dan stakeholder lainnya. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku Dongeng Nusantara Seri Bali menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi para siswa dari sisi afektif. Kekurangan dari kegiatan ini adalah jumlah guru pendamping yang tidak sesuai dengan jumlah siswa sehingga ada beberapa aktivitas yang tidak terselenggara sesuai perencanaan. Adapun saran dari pengabdian ini adalah segera terbentuknya jalinan kerjasama antara Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FBSB UNISSULA dan juga Prodi-Prodi lain dengan Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus. Kerjasama tersebut dipastikan menunjang kualitas pembelajaran terutama terkait kebahasaan sehingga penting bagi pihak terkait untuk memfasilitasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas fasilitas dan dukungan yang diberikan oleh LPPM UNISSULA untuk pengabdian dan penerbitan artikel ini serta kepada kepala sekolah, guru, staf, dan siswa Sekolah Lentera Hati Kabupaten Kudus sebagai mitra pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, E., & Sophia, T. C. (2018). Budaya literasi membaca anak autisme. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 87-96. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.7976>
- Aryanti, F. D., Widagdo, U. S. S., & Minsih, M. (2024). Gerakan literasi untuk anak berkebutuhan khusus intelektual: implementasi di sekolah luar biasa. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3762–3772. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8353>
- Firdaus, N. M. (2014). Dampak pelatihan bahasa terhadap kemampuan berbicara dan kepercayaan diri. *Empowerment*, 4(1), 71–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/empowerment.v3i1p71-77.574>
- Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28-37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>.
- Fitriani, C. & Busyairi, A. (2020). Peran guru dalam manajemen kelas untuk peningkatan kecerdasan emosional. *Joyful Learning Journal*, 9(4), 198-204. <https://doi.org/10.15294/JLJ.V9I4.39864>
- Hartanto, S. (2020). Pentingnya mendongeng (story telling) untuk anak usia dini. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 8(01), 33-41. <https://ejournal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/4>
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi nilai dalam dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11–18. <https://doi.org/10.31849/pb.v5i2.1611>
- Khoerunnisa, L., Yusup, P.M., & Setiaini, Y. (2018). Pola pendampingan orang tua dalam pencarian informasi pada anak berkebutuhan khusus. Studi kasus di sekolah dasar inklusi Mutiara Bunda Kota Bandung. 100-111. *MACOM II*. Fikom UNPAD. ISBN: 978-602-51301-1-3
- Rukiyah. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.99-106>
- Sulistiyarini, W. D., Aidillah, M. R., Sulistyorini, C., & Raudah, S. (2024). Penguatan ketrampilan literasi dalam mewujudkan iklim inklusivitas melalui buku cerita dan sosiodrama. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 58-69. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%vi%i.3630>
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan metode mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, 3(1), 117-125. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Susanti, N., & Rukiati, E. (2018). Pelatihan bahasa bagi karang taruna di Desa Wisata Lombok Kulon Bondowoso. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 251–256. <https://publikasi.poliije.ac.id/prosiding/article/view/728>
- Widiyati, E., & Maharani, M.M., (2025). Penggunaan elemen fonologi terhadap kemampuan membaca teks dongeng berbahasa Inggris bagi warga belajar PKBM. *Community Empowerment Journal*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i2.186>

Widodo, U., & Winarti, A. (2019). Faktor-faktor motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 5(2), 48-64. <https://doi.org/10.53565/pssa.v5i2.110>

Widyaningrum, A., Yulistiyanti, Y., Rahayu, E. Y., & Kasrabowo, T. (2022). Peningkatan kemampuan berbahasa siswa PAUD dengan metode mendongeng. *Abdimas Budaya*, 2(1), 8-12. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/budaya/article/view/8870>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.